

MN 36 Mahāsaccaka Sutta
Khotbah Panjang kepada Saccaka

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip.

2. Pada saat itu, di pagi hari, Sang Bhagavā telah merapikan jubah dan telah mengambil mangkuk dan jubah luarnya, hendak memasuki Vesālī untuk menerima dana makanan.

3. Kemudian, ketika Saccaka putera Nigaṇṭha sedang berjalan sambil berolah-raga, ia tiba di Aula Beratap Lancip di Hutan Besar. Dari jauh Yang Mulia Ānanda melihat kedatangannya dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia Bhante, Saccaka putera Nigaṇṭha, seorang pendebat dan pembicara yang cerdas yang dianggap oleh banyak orang sebagai orang suci, sedang datang ke sini. Ia ingin mendiskreditkan Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha. Baik sekali jika Bhagavā bersedia duduk sebentar demi welas asih." Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian Saccaka putera Nigaṇṭha mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

4. "Guru Gotama, terdapat beberapa petapa dan brahmana yang berdiam dengan menjalani pengembangan jasmani, tetapi bukan pengembangan batin. Mereka tersentuh oleh perasaan sakit jasmani. Di masa lalu, jika seseorang tersentuh oleh perasaan sakit jasmani, maka pahanya menjadi kaku, jantungnya pecah, darah panas menyembur dari mulutnya, dan ia akan menjadi gila, kehilangan akal sehatnya. Karenanya batin/mental tunduk pada jasmani, jasmani menguasai batin. Mengapa demikian? [238] Karena batin tidak dikembangkan. Tetapi terdapat beberapa petapa dan

brahmana yang berdiam dengan menjalani pengembangan batin, tetapi bukan pengembangan jasmani. Mereka tersentuh oleh perasaan sakit batin. Di masa lalu, jika seseorang tersentuh oleh perasaan sakit batin, maka pahanya menjadi kaku, jantungnya pecah, darah panas menyembur dari mulutnya, dan ia akan menjadi gila, kehilangan akal sehatnya. Karenanya jasmani tunduk pada batin, batin menguasai jasmani. Mengapa demikian? Karena jasmani tidak dikembangkan. Guru Gotama, aku berpikir: 'Para siswa Guru Gotama pasti berdiam dengan menjalani pengembangan batin, tetapi bukan pengembangan jasmani.'"

5. "Tetapi, Aggivessana, apakah yang telah engkau pelajari tentang pengembangan jasmani?"

"Ada, misalnya, Nanda Vaccha, Kisa Sankicca, Makkhali Gosāla. Mereka bepergian dengan telanjang, melanggar kebiasaan, menjilat tangan mereka, tidak datang ketika diminta, tidak berhenti ketika diminta; mereka tidak menerima makanan yang diserahkan atau tidak menerima makanan yang secara khusus dipersiapkan dan tidak menerima undangan makan; mereka tidak menerima dari panci, dari mangkuk, melewati ambang pintu, melewati tongkat kayu, terhalang alat penumbuk alu, dari dua orang yang sedang makan bersama, dari wanita hamil, dari wanita yang sedang menyusui, dari wanita yang sedang berbaring bersama laki-laki, dari tempat pengumuman pembagian makanan, dari tempat seekor anjing sedang menunggu, dari tempat lalat beterbangan; mereka tidak menerima ikan atau daging, mereka tidak meminum minuman keras, anggur, atau minuman fermentasi. Mereka mendatangi satu rumah, satu suap; mereka mendatangi dua rumah, dua suap; mereka mendatangi tiga rumah, tiga suap; mereka mendatangi empat rumah, empat suap; mereka mendatangi lima rumah, lima suap; mereka mendatangi enam rumah, enam suap; mereka mendatangi tujuh rumah, tujuh suap. Mereka makan satu

mangkuk sehari, dua mangkuk sehari, tiga mangkuk sehari, empat mangkuk sehari, lima mangkuk sehari, enam mangkuk sehari, tujuh mangkuk sehari. Mereka makan sekali sehari, sekali setiap dua hari, sekali setiap tiga hari, sekali setiap empat hari, sekali setiap lima hari, sekali setiap enam hari, sekali setiap tujuh hari, dan seterusnya hingga sekali setiap dua minggu; mereka berdiam dengan menjalani praktik makan pada interval waktu yang telah ditentukan."

6. "Tetapi apakah mereka bertahan hidup dengan sedemikian sedikit, Aggivessana?"

"Tidak, Guru Gotama, kadang-kadang mereka memakan makanan padat yang lezat, memakan makanan lunak yang lezat, mencicipi makanan-makanan lezat, meminum minuman-minuman yang lezat. Karenanya mereka memperoleh kembali kesehatan mereka, memperkuat mereka, dan menjadi gemuk."

"Apa yang mereka tinggalkan sebelumnya, Aggivessana, belakangan mereka kumpulkan lagi. Itu adalah bagaimana terdapat peningkatan dan penurunan dalam jasmani ini. Tetapi apakah engkau sudah mempelajari tentang pengembangan batin?" [239]

Ketika Saccaka putera Nigaṇṭha ditanya oleh Sang Bhagavā tentang pengembangan batin, ia tidak mampu menjawab.

7. Kemudian Sang Bhagavā memberitahunya: "Apa yang baru saja engkau katakan sebagai pengembangan jasmani, Aggivessana, bukanlah pengembangan jasmani menurut Dhamma dalam Disiplin Yang Mulia. Karena engkau tidak mengetahui apakah pengembangan jasmani itu, bagaimana mungkin engkau mengetahui apakah pengembangan batin itu?"

Meskipun demikian, sehubungan dengan bagaimana seseorang yang tidak berkembang dalam jasmani dan tidak berkembang dalam batin, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Aku katakan." - "Baik, Yang Mulia," Saccaka putera Nigaṇṭha menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

8. "Bagaimanakah, Aggivessna, seorang yang tidak berkembang dalam jasmani dan tidak berkembang dalam batin? Di sini, Aggivessana, perasaan menyenangkan muncul dalam diri seorang biasa yang tidak terpelajar. Tersentuh oleh perasaan menyenangkan itu, ia menginginkan kesenangan itu dan terus-menerus bernafsu menginginkan kesenangan itu. Perasaan menyenangkan itu lenyap. Dengan lenyapnya perasaan menyenangkan itu, perasaan menyakitkan muncul. Tersentuh oleh perasaan menyakitkan itu, ia berduka, bersedih, dan meratap, ia menangis sambil memukul dadanya dan menjadi kebingungan/kacau.

Ketika perasaan menyenangkan itu muncul, perasaan itu menyerang pikirannya dan menetap di sana karena jasmaninya tidak berkembang. Dan ketika perasaan menyakitkan itu muncul, perasaan itu menyerang pikirannya dan menetap di sana karena batinnya tidak berkembang. Siapapun yang dalam dirinya, dalam kedua kasus ini, perasaan menyenangkan yang muncul menyerang pikirannya dan menetap di sana karena jasmaninya tidak berkembang, dan perasaan menyakitkan yang muncul menyerang pikirannya dan menetap di sana karena batinnya tidak berkembang, demikianlah yang disebut tidak berkembang dalam jasmani dan tidak berkembang dalam batin.

9. "Dan bagaimanakah, Aggivessana, seorang yang berkembang dalam jasmani dan berkembang dalam batin? Di sini, Aggivessana, perasaan menyenangkan muncul dalam diri seorang siswa mulia yang terpelajar. Tersentuh oleh perasaan menyenangkan itu, ia tidak menginginkan

kesenangan itu atau tidak terus-menerus menginginkan kesenangan itu. Perasaan menyenangkan itu lenyap. Dengan lenyapnya perasaan menyenangkan itu, perasaan menyakitkan muncul. Tersentuh oleh perasaan menyakitkan itu, ia tidak berduka, tidak bersedih, dan tidak meratap, ia tidak menangis sambil memukul dadanya dan tidak menjadi kebingungan/kacau.

Ketika perasaan menyenangkan itu muncul, perasaan itu tidak menyerang pikirannya dan tidak menetap di sana karena jasmaninya berkembang. Dan ketika perasaan menyakitkan itu muncul, perasaan itu tidak menyerang pikirannya dan tidak menetap di sana karena batinnya berkembang.

Siapa pun yang dalam dirinya, terdapat kedua kasus ini, perasaan menyenangkan yang muncul [240] tidak menyerang pikirannya dan tidak menetap di sana karena jasmaninya berkembang, dan perasaan menyakitkan yang muncul tidak menyerang pikirannya dan tidak menetap di sana karena batinnya berkembang, demikianlah yang disebut berkembang dalam jasmani dan berkembang dalam batin."

10. "Aku berkeyakinan pada Guru Gotama demikian: 'Guru Gotama berkembang dalam jasmani dan berkembang dalam batin.'"

"Aggivessana, kata-katamu menyindir dan tidak sopan, namun Aku akan tetap menjawabmu. Sejak Aku mencukur rambut dan janggutKu, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, tidaklah mungkin perasaan menyenangkan yang muncul dapat menyerang pikiranku dan menetap di sana atau perasaan menyakitkan yang muncul dapat menyerang pikiranku dan menetap di sana."

11. "Tidak pernahkah muncul pada Guru Gotama suatu perasaan yang

begitu menyenangkan sehingga dapat menyerang pikiran Beliau dan menetap di sana? Tidak pernahkah muncul pada Guru Gotama suatu perasaan yang begitu menyakitkan sehingga dapat menyerang pikiran Beliau dan menetap di sana? "

12. "Mengapa tidak, Aggivessana? Di sini, Aggivessana, sebelum pencerahanKu, ketika Aku masih menjadi seorang Bodhisatta yang belum tercerahkan, Aku berpikir: 'Kehidupan rumah tangga ramai dan berdebu; kehidupan meninggalkan keduniawian sungguh terbuka lebar. Tidaklah mudah, selagi menjalani kehidupan rumah tangga, juga menjalankan kehidupan suci yang sempurna dan murni bagaikan kulit kerang yang dipoles. Sebaiknya Aku mencukur rambut dan janggutKu, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.'

13-16. "Kemudian, selagi masih mudah, seorang pemuda berambut hitam yang memiliki berkah kemudaan, dalam tahap utama kehidupan ... (seperti pada Sutta 26, §§14-17)

Mn 26 no 14-17:

(14. "Kemudian, sewaktu Aku masih muda, seorang pemuda berambut hitam memiliki berkah kemudaan, dalam tahap kehidupan utama, walaupun ibu dan ayahku menginginkan sebaliknya dan menangis dengan wajah basah oleh air mata, Aku mencukur rambut dan janggutKu, mengenakan jubah kuning, dan pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.

15. "Setelah meninggalkan keduniawian, para bhikkhu, dalam mencari apa yang bermanfaat, mencari kondisi tertinggi dari kedamaian tertinggi, Aku mendatangi Ālāra Kālāma dan berkata kepadanya: 'Sahabat Kālāma, Aku

ingin menjalani kehidupan suci dalam Dhamma dan Disiplin ini.' Ālāra Kālāma menjawab: 'Yang Mulia boleh menetap di sini. Dhamma ini adalah sedemikian sehingga seorang bijaksana [164] dapat segera memasuki dan berdiam di dalamnya, menembus doktrin gurunya sendiri untuk dirinya sendiri melalui pengetahuan langsung.' Aku dengan segera mempelajari Dhamma itu. Sejauh hanya mengulangi dan melafalkan ajarannya melalui mulut, Aku dapat mengatakan dengan pengetahuan dan kepastian, dan Aku mengakui, 'Aku mengetahui dan melihat' - dan ada orang-orang lain yang juga melakukan demikian.

"Aku merenungkan: 'Bukan hanya sekadar keyakinan saja maka Ālāra Kālāma menyatakan: "Dengan menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung, Aku memasuki dan berdiam dalam Dhamma ini." Ālāra Kālāma pasti berdiam dengan mengetahui dan melihat Dhamma ini.' Kemudian Aku mendatangi Ālāra Kālāma dan bertanya: 'Sahabat Kālāma, dalam cara bagaimanakah engkau menyatakan bahwa dengan menembusnya untuk dirimu sendiri dengan pengetahuan langsung engkau masuk dan berdiam dalam Dhamma ini?' sebagai jawaban ia menyatakan landasan ketiadaan.

"Aku merenungkan: 'Bukan hanya Ālāra Kālāma yang memiliki keyakinan, kegigihan, kewaspadaan, penyatuan pikiran, dan kebijaksanaan. Aku juga memiliki keyakinan, kegigihan/semangat, kewaspadaan, penyatuan pikiran, dan kebijaksanaan. Bagaimana jika Aku berjuang untuk menembus Dhamma yang dinyatakan oleh Ālāra Kālāma bahwa ia telah memasuki dan berdiam dalamnya dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung?'

"Aku dengan cepat memasuki dan berdiam dalam Dhamma dengan menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung.

Kemudian Aku mendatangi Ālāra Kālāma dan bertanya: 'Sahabat Kālāma, apakah dengan cara ini engkau menyatakan bahwa engkau masuk dan berdiam dalam Dhamma ini dengan menembusnya untuk dirimu sendiri dengan pengetahuan langsung?' - 'Demikianlah, sahabat.' - 'Adalah dengan cara ini, sahabat, bahwa Aku juga masuk dan berdiam dalam Dhamma ini dengan menembusnya untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung.' - 'Suatu keuntungan bagi kita, sahabat, suatu keuntungan besar bagi kita bahwa kita memiliki seorang mulia demikian bagi teman-teman kita dalam kehidupan suci. jadi Dhamma yang kunyatakan telah kumasuki dan berdiam di dalamnya dengan menembusnya untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung adalah juga Dhamma yang engkau masuki dan berdiam di dalamnya dengan menembusnya untuk dirimu sendiri dengan pengetahuan langsung. [165] Dan Dhamma yang engkau masuki dan berdiam di dalamnya dengan menembusnya untuk dirimu sendiri dengan pengetahuan langsung adalah Dhamma yang kunyatakan telah aku masuki dan berdiam di dalamnya dengan menembusnya untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung. Jadi Engkau mengetahui Dhamma yang kuketahui dan aku mengetahui Dhamma yang Engkau ketahui. Sebagaimana aku, demikian pula Engkau; sebagaimana Engkau, demikian pula aku. Marilah, sahabat, mari kita memimpin komunitas ini bersama-sama.

"Demikianlah Ālāra Kālāma, guruKu, menempatkan Aku, muridnya, setara dengan dirinya dan menganugerahi diriku dengan penghormatan tertinggi. Tetapi aku berpikir: 'Dhamma ini tidak menuntun menuju ke hilangnya ketertarikan, tidak menuntun menuju berhentinya nafsu, tidak menuntun menuju lenyapnya, tidak menuntun menuju kedamaian, tidak menuntun menuju pengetahuan langsung, tidak menuntun menuju Nibbāna, tetapi hanya menuntun menuju kemunculan kembali dalam landasan ketiadaan.' Karena tidak puas dengan Dhamma itu, Aku pergi dan meninggalkan

tempat itu.

16. "Masih dalam pencarian, para bhikkhu, terhadap apa yang bermanfaat, mencari kondisi tertinggi dari kedamaian tertinggi, Aku mendatangi Uddaka Rāmaputta dan berkata kepadanya: 'Sahabat, Aku ingin menjalani kehidupan suci dalam Dhamma dan Disiplin ini.' Uddaka Rāmaputta menjawab: 'Yang Mulia boleh menetap di sini. Dhamma ini adalah sedemikian sehingga seorang bijaksana dapat segera memasuki dan berdiam di dalamnya, menembus doktrin gurunya sendiri untuk dirinya sendiri melalui pengetahuan langsung.' Aku dengan segera mempelajari Dhamma itu. Sejauh hanya mengulangi dan melafalkan ajarannya melalui mulut, Aku dapat mengatakan dengan pengetahuan dan kepastian, dan Aku mengakui, 'Aku mengetahui dan melihat' - dan ada orang-orang lain yang juga melakukan demikian.

"Aku merenungkan: 'Bukan hanya sekadar keyakinan saja maka Rāma menyatakan: "Dengan menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung, Aku memasuki dan berdiam dalam Dhamma ini." Rāma pasti berdiam dengan mengetahui dan melihat Dhamma ini.' Kemudian Aku mendatangi Uddaka Rāmaputta dan bertanya: 'Sahabat, dalam cara bagaimanakah Rāma menyatakan bahwa dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung ia masuk dan berdiam dalam Dhamma ini?' sebagai jawaban ia menyatakan landasan bukan persepsi pun bukan tanpa-persepsi.

"Aku merenungkan: 'Bukan hanya Rāma yang memiliki keyakinan, [166] kegigihan/semangat, kewaspadaan, penyatuan pikiran, dan kebijaksanaan. Aku juga memiliki keyakinan, kegigihan/semangat, kewaspadaan, penyatuan pikiran, dan kebijaksanaan. Bagaimana jika Aku berjuang untuk menembus Dhamma yang dinyatakan oleh Rāma bahwa ia telah memasuki

dan berdiam dalamnya dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung?’

“Aku dengan cepat memasuki dan berdiam dalam Dhamma dengan menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung. Kemudian Aku mendatangi Uddaka Rāmaputta dan bertanya: ‘Sahabat, apakah dengan cara ini Rāma menyatakan bahwa ia masuk dan berdiam dalam Dhamma ini dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung?’ - ‘Demikianlah, sahabat.’ - ‘Adalah dengan cara ini, sahabat, bahwa Aku juga masuk dan berdiam dalam Dhamma ini dengan menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung.’ - ‘Suatu keuntungan bagi kita, sahabat, suatu keuntungan besar bagi kita bahwa kita memiliki seorang mulia demikian bagi teman-teman kita dalam kehidupan suci. jadi Dhamma yang dinyatakan oleh Rāma telah ia masuki dan diami di dalamnya dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung adalah juga Dhamma yang engkau masuki dan diami di dalamnya dengan menembusnya untuk dirimu sendiri dengan pengetahuan langsung. Dan Dhamma yang engkau masuki dan diami di dalamnya dengan menembusnya untuk dirimu sendiri dengan pengetahuan langsung adalah Dhamma yang dinyatakan oleh Rāma telah ia masuki dan diami di dalamnya dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung. Jadi Engkau mengetahui Dhamma yang diketahui oleh Rāma dan Rāma mengetahui Dhamma yang Engkau ketahui. Sebagaimana Rāma, demikian pula Engkau; sebagaimana Engkau, demikian pula Rāma. Marilah, sahabat, mari kita memimpin komunitas ini bersama-sama.

“Demikianlah Uddaka Rāmaputta, sahabatKu dalam kehidupan suci, menempatkan Aku dalam posisi seorang guru dan menganugerahi diriku dengan penghormatan tertinggi. Tetapi aku berpikir: ‘Dhamma ini tidak

menuntun menuju ke hilangnya ketertarikan, tidak menuntun menuju berhentinya nafsu, tidak menuntun menuju lenyapnya, tidak menuntun menuju kedamaian, tidak menuju pengetahuan langsung, menuju Nibbāna, tetapi hanya menuju kemunculan kembali dalam landasan bukan persepsi pun bukan tanpa-persepsi.' Karena tidak puas dengan Dhamma itu, Aku pergi dan meninggalkan tempat itu.

17. "Masih dalam pencarian, para bhikkhu, terhadap apa yang baik, mencari kondisi tertinggi dari kedamaian tertinggi, Aku mengembara secara bertahap melewati Negeri Magadha hingga akhirnya Aku sampai di Senānigama di dekat Uruvelā. [167] di sana Aku melihat sepetak tanah yang nyaman, hutan yang indah dengan aliran sungai yang jernih dengan pantai yang halus dan menyenangkan dan di dekat sana terdapat sebuah desa sebagai sumber dana makanan. Aku merenungkan: 'Inilah sepetak tanah yang nyaman, inilah hutan yang indah dengan aliran sungai yang jernih dengan pantai yang halus dan menyenangkan dan di dekat sana terdapat sebuah desa sebagai sumber dana makanan. Ini akan membantu usaha seseorang yang bersungguh-sungguh untuk berusaha.'

'Dan Aku duduk di sana berpikir: 'Ini pantas diperjuangkan.''

17. "Sekarang ketiga perumpamaan ini muncul padaKu secara spontan yang belum pernah terdengar sebelumnya. Misalkan terdapat sebatang kayu basah terendam di dalam air, dan seseorang datang dengan sebatang kayu-api, dengan berpikir: 'Aku akan menyalakan api, aku akan menghasilkan panas.' Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Dapatkah orang itu menyalakan api dan menghasilkan panas dengan menggosokkan kayu api dengan kayu basah yang terendam di dalam air?"

"Tidak, Guru Gotama. Mengapa tidak? Karena kayu itu adalah kayu basah, [241] dan terendam di dalam air. Akhirnya orang itu hanya akan

memperoleh kelelahan dan kekecewaan."

"Demikian pula, Aggivessana, sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang secara fisik maupun mental masih belum hidup dengan jasmani yang terasing dari kenikmatan indria, dan yang nafsu indrianya, kecintaan, ketergila-gilaannya, dahaganya, dan demamnya akan kenikmatan indriawi belum sepenuhnya ditinggalkan dan ditekan secara internal, bahkan jika para petapa dan brahmana baik itu merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha, mereka tidak akan mampu mencapai pengetahuan dan penglihatan dan pencerahan tertinggi; dan bahkan jika para petapa dan brahmana baik itu tidak merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha, mereka tidak akan mampu mencapai pengetahuan dan penglihatan dan pencerahan tertinggi. Ini adalah perumpamaan pertama yang muncul padaku secara spontan yang belum pernah terdengar sebelumnya.

18. "Kemudian, Aggivessana, perumpamaan ke dua muncul padaKu secara spontan yang belum pernah terdengar sebelumnya. Misalkan terdapat sebatang kayu basah bergetah terletak di atas tanah kering yang jauh dari air, dan seseorang datang dengan sebatang kayu-api, dengan berpikir: 'Aku akan menyalakan api, aku akan menghasilkan panas.' Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Dapatkah orang itu menyalakan api dan menghasilkan panas dengan menggosokkan kayu api dengan kayu basah yang terletak di atas tanah kering yang jauh dari air?"

"Tidak, Guru Gotama. Mengapa tidak? Karena kayu itu adalah kayu basah, bahkan walaupun kayu itu terletak di atas tanah kering yang jauh dari air. Akhirnya orang itu hanya akan memperoleh kelelahan dan kekecewaan."

"Demikian pula, Aggivessana, sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang masih hidup dengan jasmani yang terasing dari kenikmatan indria, tetapi keinginan indrianya, cintanya, ketergila-gilaannya, dahaganya, dan demamnya akan kenikmatan indria belum sepenuhnya ditinggalkan dan ditekan secara internal, bahkan jika para petapa dan brahmana baik itu merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha, mereka tidak akan mampu mencapai pengetahuan dan penglihatan dan pencerahan tertinggi; dan bahkan jika para petapa dan brahmana baik itu tidak merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha, mereka tidak akan mampu mencapai pengetahuan dan penglihatan dan pencerahan tertinggi. Ini adalah perumpamaan ke dua yang muncul padaku secara spontan, yang belum pernah terdengar sebelumnya.

19. "Kemudian, Aggivessana, perumpamaan ke tiga muncul padaKu [242] secara spontan, yang belum pernah terdengar sebelumnya. Misalkan terdapat sebatang kayu kering terletak di atas tanah kering yang jauh dari air, dan seseorang datang dengan sebatang kayu-api, dengan berpikir: 'Aku akan menyalakan api, aku akan menghasilkan panas.' Bagaimana menurutmu, Aggivessana? Dapatkah orang itu menyalakan api dan menghasilkan panas dengan menggosokkan kayu api dengan kayu kering yang terletak di atas tanah kering yang jauh dari air?"

"Dapat, Guru Gotama. Mengapa? Karena kayu itu adalah kayu kering, dan kayu itu terletak di atas tanah kering yang jauh dari air."

"Demikian pula, Aggivessana, sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang secara fisik maupun mental hidup dengan jasmani yang terasing dari kenikmatan indrawi, dan yang keinginan indrawinya, kecintaan, ketergila-gilaannya, dahaganya, dan demamnya akan

kenikmatan indrawi belum sepenuhnya ditinggalkan dan ditekan secara internal ?, bahkan jika para petapa dan brahmana baik itu merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha, mereka akan mampu mencapai pengetahuan dan penglihatan dan pencerahan tertinggi; dan bahkan jika para petapa dan brahmana baik itu tidak merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha, mereka akan mampu mencapai pengetahuan dan penglihatan dan pencerahan tertinggi. Ini adalah perumpamaan ke tiga yang muncul padaku secara spontan, yang belum pernah terdengar sebelumnya. Ini adalah tiga perumpamaan yang muncul padaku secara spontan yang belum pernah terdengar sebelumnya.

20. "Aku berpikir: 'Bagaimana seandainya, dengan menggertakkan gigiku dan menekan lidah ke langit-langit mulutku, aku menekan, memaksa, dan menghancurkan pikiran dengan pikiran.' Maka dengan gigiku yang digertakkan dan lidahku menekan langit-langit mulut, aku menekan, memaksa, dan menghancurkan pikiran dengan pikiran.

Ketika aku melakukan demikian, keringat menetes dari ketiakKu. Bagaikan seorang pria yang kuat mampu mencengkeram seorang yang lebih lemah pada kepala atau bahunya dan menekannya, memaksanya, dan menghancurkannya, demikian pula, gigiku terkatup dan lidahku menekan langit-langit mulut, aku menekan, memaksa, dan menghancurkan pikiran dengan pikiran, dan keringat menetes dari ketiakKu. Tetapi walaupun energi/kegigihan yang tidak kenal lelah telah bangkit dalam diriKu dan kewaspadaan yang tidak padam telah terbentuk kokoh, jasmaniku kelelahan [243] dan tidak tenang karena Aku terlalu letih akibat dari usaha yang menyakitkan itu. Tetapi perasaan menyakitkan yang muncul padaKu tidak menyerang pikiranKu dan tidak tinggal di sana.

21. "Aku berpikir: 'seandainya Aku berlatih meditasi tanpa bernafas.'

Maka Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut dan hidungKu. Sewaktu Aku melakukannya, terdengar suara angin yang keras keluar dari lubang telingaKu. Bagaikan suara keras yang terdengar ketika pipa pengembus pandai besi ditiup, demikian pula, sewaktu aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui hidung dan telingaKu, terdengar suara angin yang keras keluar dari lubang telingaKu.

Tetapi walaupun kegigihan/energi yang tidak kenal lelah telah bangkit dalam diriKu dan kewaspadaan yang tak kunjung padam telah terbentuk, jasmaniku kelelahan dan tidak tenang karena Aku terlalu letih akibat dari usaha yang menyakitkan itu. Tetapi perasaan menyakitkan yang muncul padaKu tidak menyerang pikiranKu dan tidak tinggal di sana.

22. "Aku berpikir: 'seandainya Aku berlatih meditasi tanpa bernafas lebih jauh lagi.' Maka Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telingaKu. Ketika Aku melakukannya, angin kencang menembus kepalaKu. Seakan2 seorang lelaki kuat membelah kepalaKu dengan pedang tajam, demikian pula, sewaktu Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telingaKu. Angin kencang menembus kepalaKu. Tetapi walaupun energi/kegigihan yang tidak kenal lelah telah dibangkitkan dalam diriKu dan kewaspadaan yang tak kunjung padam telah terbentuk, jasmaniku kelelahan dan tidak tenang karena Aku terlalu letih akibat dari usaha yang menyakitkan. Tetapi perasaan menyakitkan demikian yang muncul padaKu tidak menyerang pikiranKu dan tidak tinggal di sana.

23. "Aku berpikir: 'seandainya Aku berlatih meditasi tanpa bernafas lebih jauh lagi.' Maka Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telingaKu. Ketika Aku melakukannya, Aku merasakan kesakitan luar biasa di kepalaKu. Seakan2 seorang lelaki kuat [244] mengencangkan tali kulit di kepalaKu sebagai ikat kepala, demikian pula,

ketika Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telinga, Aku merasakan kesakitan luar biasa di kepala. Tetapi walaupun energi/kegigihan yang tidak kenal lelah telah bangkit dalam diriKu dan kewaspadaan yang tak kunjung padam, jasmaniku kelelahan dan tidak tenang karena Aku terlalu letih akibat dari usaha yang menyakitkan itu. Tetapi perasaan menyakitkan yang telah muncul padaKu tidak menyerang pikiranKu dan tidak tinggal di sana.

24. "Aku berpikir: 'seandainya Aku berlatih meditasi tanpa bernafas lebih jauh lagi.' Maka Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telinga. Ketika Aku melakukannya, angin kencang menerobos keluar melalui perutKu. Bagaikan seorang penjaga atau muridnya yang terampil membelah perut seekor sapi dengan pisau jagal yang tajam, demikian pula, sewaktu Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telinga, angin kencang menerobos keluar melalui perutKu. Tetapi walaupun energi/kegigihan yang tidak kenal lelah telah bangkit dalam diriKu dan kewaspadaan yang tak kunjung padam telah kokoh terbentuk, jasmaniku kelelahan dan tidak tenang karena Aku terlalu letih akibat dari usaha yang menyakitkan itu. Tetapi perasaan menyakitkan yang telah muncul padaKu tidak menyerang pikiranKu dan tidak tinggal di sana.

25. "Aku berpikir: 'seandainya Aku berlatih meditasi tanpa bernafas lebih jauh lagi.' Maka Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telinga. Ketika Aku melakukannya, Ada rasa terbakar hebat di seluruh jasmaniKu. Bagaikan dua orang lelaki kuat mencengkeram seseorang yang lebih lemah pada kedua lengannya dan memanggangnya di atas lubang perapian batu bara yang menyala, demikian pula, sewaktu Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telinga, ada rasa terbakar yang kuat di seluruh

jasmaniKu.

Tetapi walaupun energi/kegigihan yang tak kenal lelah telah bangkit dalam diriKu dan kewaspadaan yang tak kunjung padam telah terbentuk, jasmaniku kelelahan dan tidak tenang karena Aku terlalu letih oleh usaha yang menyakitkan itu. Tetapi perasaan menyakitkan yang telah muncul padaKu tidak menyerang pikiranKu dan tidak tinggal di sana.

26. "Ketika [245] para dewa melihatKu, beberapa berkata: 'Petapa Gotama telah meninggal dunia.' Beberapa dewa lain berkata: 'Petapa Gotama tidak meninggal dunia, Beliau sekarat.'

Dan para dewa lainnya lagi berkata: 'Petapa Gotama tidak meninggal dunia ataupun sekarat; Beliau adalah seorang Arahata, karena demikianlah cara para Arahata berdiam.'

27. "Aku berpikir: 'seandainya Aku berlatih tidak makan sama sekali.' Kemudian para dewa mendatangiKu dan berkata: 'Bapak yang baik, janganlah berlatih tidak makan sama sekali. Jika Engkau melakukan hal itu, kami akan memasukkan makanan surgawi ke dalam pori-pori kulitMu dan Engkau akan hidup dari makanan itu.' Aku mempertimbangkan: 'Jika Aku menyatakan tidak makan sama sekali sementara para dewa ini memasukkan makan-makanan surgawi ke dalam pori-pori kulitKu dan Aku akan hidup dari makanan itu, maka artinya Aku berbohong.' Maka aku meminta para dewa itu pergi, dan berkata: 'Tidak perlu.'

28. "Aku berpikir: 'seandainya Aku makan sangat sedikit makanan, segenggam setiap kalinya, baik sop kacang atau sop kacang lentil atau sop kacang hijau atau sop kacang polong.'

Maka Aku makan sangat sedikit makanan, segenggam setiap kalinya, baik sop kacang atau sop kacang lentil atau sop kacang hijau atau sop kacang polong. Sewaktu Aku melakukannya, jasmaniKu menjadi sangat kurus

kering yg ekstrim.

Karena makan sangat sedikit, tangan-kakiKu menjadi seperti tanaman merambat atau batang bambu. Karena makan sangat sedikit, punggungKu menjadi seperti kuku onta.

Karena makan sangat sedikit, tonjolan tulang punggungKu menonjol bagaikan untaian tasbih. Karena makan sangat sedikit, tulang rusukKu menonjol karena kurus seperti KASAU dari sebuah lumbung tua tanpa atap.

Karena makan sangat sedikit, bola mataKu masuk jauh ke dalam lubang mata, terlihat seperti kilauan air yang jauh di dalam sumur yang dalam. Karena makan sangat sedikit, kulit kepalaKu mengerut dan layu bagaikan [246] buah labu pahit yang mengerut dan layu diterpa angin dan matahari.

Karena makan sangat sedikit, kulit perutKu menempel pada tulang belakangKu; sehingga jika Aku menyentuh kulit perutKu maka akan tersentuh tulang belakangKu, dan jika Aku menyentuh tulang belakangKu maka akan tersentuh kulit perutKu.

Karena makan sangat sedikit, jika Aku ingin buang air besar atau buang air kecil, maka Aku terjatuh tertelungkup di sana.

Karena makan sangat sedikit, jika Aku mencoba mengamankan diriKu dengan menggosok tangan kakiKu dengan tanganKu, maka bulunya, tercabut pada akarnya, berguguran dari jasmaniKu ketika Aku menggosoknya.

29. "Saat itu ketika orang-orang melihatKu, beberapa berkata: 'Petapa Gotama berwarna hitam.' Orang lain berkata: 'Petapa Gotama tidak hitam, Beliau berwarna coklat. Orang lain lagi berkata: 'Petapa Gotama bukan hitam juga bukan coklat, ia berkulit keemasan.' KulitKu yang mulanya bersih dan cerah menjadi sangat kusam karena makan sangat sedikit.

30. "Aku berpikir: 'Para petapa atau brahmana manapun di masa lampau telah mengalami perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk sebagai akibat usaha ini, inilah yang terjauh, tidak ada yang melampaui ini.

Dan para petapa atau brahmana manapun di masa depan akan mengalami perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha ini, inilah yang terjauh, tidak ada yang melampaui ini.

Dan para petapa atau brahmana manapun di masa sekarang mengalami perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk karena usaha ini, inilah yang terjauh, tidak ada yang melampaui ini.

Tetapi melalui latihan keras yang menyiksa ini Aku tidak mencapai kondisi melampaui manusia supra duniawi apapun, keluhuran apapun dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia. Apakah ada jalan lain menuju pencerahan?'

31. "Aku mempertimbangkan: 'Aku ingat ketika ayahKu orang Sakya yang berkuasa, sewaktu Aku sedang duduk di bawah keteduhan pohon jambu, dengan cukup terasing dari kenikmatan indrawi, terasing dari kondisi-kondisi tidak baik, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan diamnya pikiran dan pemeriksaan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan.[10] Mungkinkah itu adalah jalan menuju pencerahan?' Kemudian, dengan mengikuti ingatan itu, muncullah pengetahuan: 'Itulah jalan menuju pencerahan.'

32. "Aku berpikir: 'Mengapa [247] Aku takut pada kenikmatan itu yang tidak berhubungan dengan kenikmatan indria dan kondisi-kondisi tidak baik?'

Aku berpikir: 'Aku tidak takut pada kenikmatan itu karena tidak berhubungan dengan kenikmatan indria dan kondisi-kondisi tidak baik.'[11]

33. "Aku mempertimbangkan: 'Tidaklah mudah untuk mencapai

kenikmatan demikian dengan badan yang sangat kurus. Seandainya Aku memakan sedikit makanan padat - sedikit nasi dan bubur.'

Dan Aku memakan sedikit makanan padat - sedikit nasi dan bubur.

Pada saat itu lima bhikkhu melayaniKu, dengan berpikir: 'Jika Petapa Gotama kita mencapai kondisi yang lebih tinggi, Beliau akan memberitahu kita.'

Tetapi ketika Aku memakan nasi dan bubur, kelima bhikkhu itu menjadi jijik dan meninggalkan Aku, dengan berpikir: 'Petapa Gotama sekarang hidup dalam kemewahan; ia telah meninggalkan usahaNya dan kembali pada kemewahan.'

34. "Ketika Aku telah memakan sedikit makanan padat dan memperoleh kembali kekuatanku, maka dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak baik, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan berhentinya pikiran dan pemeriksaan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Tetapi perasaan menyenangkan yang muncul padaKu itu tidak menyerang pikiranku dan tidak menetap di sana.[12]

35-37. "Dengan menenangkan pikiran dan pemeriksaan pikiran, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang disertai dengan berhentinya pikiran dan pemeriksaan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Tetapi perasaan menyenangkan yang muncul padaKu itu tidak menyerang pikiranku dan tidak menetap di sana

Dengan meredanya sukacita, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga. Tetapi perasaan menyenangkan yang muncul padaKu itu tidak menyerang pikiranku dan tidak menetap di sana

Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, Tetapi perasaan menyenangkan yang muncul padaKu itu tidak menyerang pikiranku dan tidak menetap di sana.

38. "Ketika penyatuan pikiranKu sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai keadaan tanpa-gangguan, [248] Aku mengarahkannya pada pengetahuan mengingat kehidupan lampau. Aku mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran ... (seperti Sutta 4, §27) ...

(Aku mengingat berbagai kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kalpa penyusutan-dunia, banyak kalpa pengembangan-dunia, banyak kalpa penyusutan-dan-pengembangan-dunia: 'Di sana aku bernama ini, dari suku itu, dengan penampilan seperti itu, makananku seperti itu, pengalaman kesenangan dan penderitaanku seperti itu, umur kehidupanku selama itu; dan meninggal dunia dari sana, aku muncul kembali di tempat lain; dan di sana aku bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan seperti itu, makananku seperti itu, pengalaman kesenangan dan kesakitanku seperti itu, umur kehidupanku selama itu; dan meninggal dunia dari sana, aku muncul kembali di sini.' Demikianlah dengan segala aspek dan ciri khasnya, Aku mengingat berbagai kehidupan2 lampauku).

39. "Inilah pengetahuan sejati pertama yang dicapai olehKu pada waktu jaga pertama malam itu. Ketidak-tahuan tersingkir dan pengetahuan sejati muncul, kegelapan tersingkir dan cahaya muncul, seperti yang terjadi dalam diri seorang yang berdiam dengan tekun, rajin dan bersungguh-sungguh. Tetapi perasaan menyenangkan yang muncul padaKu itu tidak menyerang pikiranKu dan tidak menetap di sana.

40. "Ketika penyatuan pikiranKu sedemikian murni, terang, tanpa noda,

bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, mantap, dan mencapai keadaan tanpa-gangguan, Aku mengarahkannya pada pengetahuan lenyap dan kelahiran kembali makhluk-makhluk ... (seperti Sutta 4, §29)

Dengan mata-dewa, yang murni dan melampaui manusia, Aku melihat makhluk-makhluk lenyap dan muncul kembali, hina dan mulia, elok dan buruk rupa, kaya dan miskin. Aku memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka: 'Makhluk-makhluk ini yang berperilaku buruk dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, pencela para mulia, berpandangan salah, memberikan dampak pandangan salah dalam perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam rendah, dalam kehancuran, bahkan di dalam neraka; tetapi makhluk-makhluk ini, yang berperilaku baik dalam jasmani, [23] ucapan, dan pikiran, bukan pencela para mulia, berpandangan benar, memberikan dampak pandangan benar dalam perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali di alam yang baik, bahkan di alam surga.' Demikianlah dengan mata-dewa yang murni dan melampaui manusia, Aku melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, elok dan buruk rupa, kaya dan miskin, Aku memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka.

41. "Inilah pengetahuan sejati ke dua yang dicapai olehKu pada waktu jaga ke dua malam itu. Ketidak-tahuan tersingkir dan pengetahuan sejati muncul, [249] kegelapan tersingkir dan cahaya muncul, seperti yang terjadi dalam diri seorang yang berdiam dengan tekun, rajin dan bersungguh-sungguh. Tetapi perasaan menyenangkan yang muncul padaKu itu tidak menyerang pikiranku dan tidak menetap di sana.

42. "Ketika penyatuan pikiranku sedemikian murni, terang, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, mantap, dan mencapai

keadaan tanpa-gangguan, Aku mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda.

Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Inilah penderitaan';

Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Inilah asal-mula penderitaan';

Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Inilah lenyapnya penderitaan';

Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Inilah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Inilah noda-noda';

Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Inilah asal-mula noda-noda';

Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Inilah lenyapnya noda-noda';

Aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.'

43. "Ketika Aku mengetahui dan melihat demikian, pikiranku terbebas dari noda nafsu indrawi, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan.

Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: 'terbebaskan.' Aku secara langsung mengetahui: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi makhluk apapun.'

44. "Inilah pengetahuan sejati ke tiga yang dicapai olehku pada waktu jaga ke tiga malam itu. Ketidak-tahuan tersingkir dan pengetahuan sejati muncul, kegelapan tersingkir dan cahaya muncul, seperti yang terjadi dalam diri orang yang berdiam dengan tekun, rajin dan

bersungguh-sungguh. Tetapi perasaan menyenangkan yang muncul padaKu itu tidak menyerang pikiranKu dan tidak menetap di sana.

45. "Aggivessana, Aku ingat pernah mengajarkan Dhamma kepada satu kelompok ratusan orang. Mungkin setiap orang berpikir: 'Petapa Gotama sedang mengajarkan Dhamma secara khusus untukku.' Tetapi jangan dianggap demikian; Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma kepada orang lain hanya untuk memberikan pengetahuan kepada mereka. Ketika pembabaran itu selesai, Aggivessana, kemudian Aku memantapkan pikiranKu secara internal, menenangkannya, membawanya pada kemanunggalan, dan menyatukan pikiran pada tanda yang sama dengan gambaran penyatuan pikiran sebelumnya, dimana Aku berdiam di dalamnya terus-menerus." [13]

"Inilah suatu hal yang dapat dipercaya tentang Guru Gotama, karena Beliau adalah Yang telah mencapai dan Tercerahkan Sempurna. Tetapi apakah Guru Gotama ingat pernah tertidur di siang hari?" [14]

46. "Aku ingat, Aggivessana, di bulan terakhir musim panas, ketika kembali dari perjalanan menerima dana makanan, setelah makan Aku menggelar jubah luarKu yang dilipat empat, dan berbaring pada sisi kananKu, Aku jatuh tertidur dengan kewaspadaan dan sepenuhnya sadar." "Beberapa petapa dan brahmana menyebutnya kediaman dalam delusi, Guru Gotama." [250]

"Bukanlah demikian seseorang itu terdelusi/berkhayal atau tidak terdelusi, Aggivessana.

Sehubungan dengan bagaimana seseorang itu terdelusi atau tidak terdelusi, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Aku katakan."

- "Baik, Yang Mulia." Saccaka putra Nigaṇṭha menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

47. "Ia Kusebut terdelusi, Aggivessana, yang belum meninggalkan noda-noda yang mengotori, yang membawa penjelmaan baru, yang memberikan masalah, yang matang dalam penderitaan, dan mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan; karena dengan tidak-meninggalkan noda-noda maka seseorang menjadi terdelusi. Ia Kusebut tidak terdelusi, yang telah meninggalkan noda-noda yang mengotori, yang membawa penjelmaan baru, yang memberikan masalah, yang matang dalam penderitaan, dan mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan; karena dengan meninggalkan noda-noda maka seseorang menjadi tidak terdelusi. Sang Tathāgata, Aggivessana, telah meninggalkan noda-noda yang mengotori, yang membawa penjelmaan baru, yang memberikan masalah, yang matang dalam penderitaan, dan mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan; Beliau telah memotongnya pada akarnya, membuatnya seperti tunggul pohon palem, telah menyingkirkannya sehingga tidak akan muncul kembali di masa depan. Seperti halnya sebatang pohon palem yang pucuknya dipotong tidak akan mampu tumbuh lagi, demikian pula, Sang Tathāgata telah meninggalkan noda-noda yang mengotori ... menyingkirkannya sehingga tidak akan muncul kembali di masa depan."

48. Ketika hal ini dikatakan, Saccaka putra Nigaṇṭha berkata: "Sungguh menakjubkan, Guru Gotama, sungguh mengagumkan bagaimana ketika Guru Gotama diserang kata-kata sindiran berulang kali, diserang oleh ucapan yang tidak sopan, warna kulit beliau menjadi cerah dan raut wajahnya jernih, seperti yang seharusnya diharapkan dari seorang yang sempurna dan tercerahkan sempurna.

Aku ingat, Guru Gotama, ketika terlibat perdebatan dengan Pūraṇa Kassapa, dan kemudian ia berbicara berbelit-belit, mengalihkan pembicaraan, dan menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Tetapi ketika Guru Gotama diserang kata-kata sindiran berulang kali,

diserang oleh ucapan yang tidak sopan, warna kulitNya menjadi cerah dan raut wajahNya jernih, seperti yang seharusnya diharapkan dari seorang yang sempurna dan tercerahkan sempurna.

Aku ingat, Guru Gotama, ketika terlibat perdebatan dengan Makkhali Gosāla ... Ajita Kesakambalin ... Pakudha Kaccāyana ... Sañjaya Belatṭhiputta ... Nigaṇṭha Nātaputta, [251] dan kemudian ia berbicara berbelit-belit, mengalihkan pembicaraan, dan menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Tetapi ketika Guru Gotama diserang kata-kata sindiran berulang kali, diserang oleh ucapan yang tidak sopan, warna kulitNya menjadi cerah dan raut wajahNya jernih, seperti yang seharusnya diharapkan dari seorang yang sempurna dan tercerahkan sempurna. Dan sekarang, Guru Gotama, kami mohon diri. Kami sibuk dan banyak hal yang harus kami lakukan."

"Sekaranglah waktunya, Aggivessana, untuk melakukan apa yang engkau anggap tepat."

Kemudian Saccaka putra Nigaṇṭha, dengan merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya dan pergi.[15]

Catatan Kaki

Jump up ↑ MA: Saccaka mendekat dengan niat untuk mendebat doktrin Sang Buddha, yang mana ia gagal melakukannya pada pertemuan pertamanya dengan Sang Buddha (dalam MN 35). Tetapi kali ini ia datang sendirian, dengan pikiran jika ia menderita kekalahan maka tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Ia bermaksud untuk membantah Sang Buddha dengan pertanyaannya tentang tidur di siang hari, yang tidak ia tanyakan hingga menjelang akhir sutta (§45).

[KKSb] Aggivessana, nama yang digunakan oleh Sang Buddha untuk memanggilnya di bawah, mungkin adalah nama sukunya.

Jump up ↑ MA: Ānanda mengatakan ini demi welas asihnya kepada Saccaka, dengan pikiran jika ia bertemu dengan Sang Buddha dan mendengar Dhamma, maka itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaannya untuk waktu yang lama.

Jump up ↑ Dari §5 jelas bahwa Saccaka mengidentifikasikan "pengembangan jasmani" (kāyabhāvanā) sebagai praktik penyiksaan-diri. Karena ia tidak melihat para bhikkhu Buddhis melakukan penyiksaan-diri, ia berpendapat bahwa mereka tidak melatih pengembangan jasmani. Tetapi Sang Buddha (menurut MA) memahami "pengembangan jasmani" sebagai meditasi pandangan terang, "pengembangan batin" (cittabhāvanā) sebagai meditasi ketenangan.

Jump up ↑ Mereka ini adalah tiga guru Ājivaka; yang terakhir sezaman dengan Sang Buddha, dua yang pertama hampir merupakan tokoh legenda yang identitasnya tidak jelas. Sang Bodhisatta telah menjalankan praktik mereka selama masa pertapaannya - baca MN 12.45 - tetapi akhirnya menolak praktik itu karena tidak mendukung pencerahan.

Jump up ↑ MA menjelaskan bahwa "pengembangan jasmani" di sini adalah pandangan terang, dan "pengembangan batin" adalah penyatuan pikiran. Ketika siswa mulia mengalami perasaan menyenangkan, ia tidak dikuasai oleh perasaan itu karena, melalui pengembangan pandangan terang, ia memahami perasaan itu tidak kekal, tidak memuaskan, dan bukan diri; dan ketika ia mengalami perasaan menyakitkan, ia tidak dikuasai oleh perasaan itu karena, melalui pengembangan konsentrasi, ia mampu membebaskan diri dari perasaan itu dengan memasuki absorpsi meditatif.

Jump up ↑ Sekarang Sang Buddha akan menjawab pertanyaan Saccaka dengan pertama-tama menunjukkan perasaan yang sangat menyakitkan yang Beliau alami selama perjalanan praktik pertapaannya, dan setelah

itu menunjukkan perasaan yang sangat menyenangkan yang Beliau alami selama dalam pencapaian meditatifNya menjelang pencerahan.

Jump up ↑ PTS pasti keliru dalam membaca avūpakatṭho di sini, "tidak terasing." Dalam edisi pertama saya menerjemahkan paragraf ini berdasarkan pada BBS, yang menuliskan kāyena c'eva cittena ca. Tetapi PTS dan SBJ menghilangkan cittena, dan sepertinya sulit untuk memahami bagaimana para petapa ini dapat digambarkan "terasing secara batin" dari kenikmatan indrawi jika mereka belum menenangkan keinginan indrawi dalam diri mereka. Oleh karena itu saya mengikuti PTS dan SBJ.

Jump up ↑ Adalah mengherankan bahwa dalam paragraf berikutnya Sang Bodhisatta ditunjukkan melakukan penyiksaan-diri setelah Beliau telah sampai pada kesimpulan bahwa praktik demikian adalah tidak berguna untuk mencapai Pencerahan. Ketidak-sesuaian gagasan ini menimbulkan kecurigaan bahwa urutan narasi sutta ini telah tercampur-aduk. Tempat yang seharusnya bagi perumpamaan kayu api ini adalah di akhir masa percobaan pertapaan Sang Bodhisatta, ketika Beliau telah memperoleh landasan kuat untuk menolak penyiksaan-diri. Namun demikian, MA menerima urutan ini apa adanya dan memunculkan pertanyaan mengapa Sang Bodhisatta melakukan praktik keras ini jika Beliau mampu mencapai Kebuddhaan tanpa melakukan demikian. Jawabannya: Beliau melakukan demikian, pertama, untuk menunjukkan usahaNya kepada dunia, karena kualitas kegigihan yang tanpa tandingan memberiNya kegembiraan; dan ke dua, demi welas asih kepada generasi mendatang, dengan menginspirasi mereka untuk berjuang dengan tekad yang sama seperti yang Beliau terapkan demi mencapai pencerahan.

Jump up ↑ Kalimat ini, yang juga diulangi pada setiap akhir dari masing-masing bagian berikutnya, menjawab pertanyaan ke dua dari dua pertanyaan yang diajukan oleh Saccaka pada §11.

Jump up ↑ MA: Pada masa kecil Sang Bodhisatta sebagai seorang pangeran, pada suatu ketika ayahNya mengadakan upacara membajak

sawah pada suatu festival tradisi orang Sakya. Sang Pangeran dibawa ke tempat festival tersebut dan tempat untukNya dipersiapkan di bawah pohon jambu. Ketika para pelayanNya meninggalkannya untuk menyaksikan upacara membajak sawah, Beliau secara spontan duduk dalam posisi meditasi dan mencapai jhāna pertama. Ketika para pelayanNya kembali dan melihat Sang Anak sedang duduk bermeditasi, mereka melaporkan hal ini kepada Sang Raja yang segera datang dan bersujud menghormati putranya.

Jump up ↑ Paragraf ini menandai perubahan dalam evaluasi kenikmatan oleh Sang Bodhisatta; sekarang kenikmatan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang ditakuti dan diusir melalui praktik keras, tetapi, jika muncul dari keterasingan dan pelepasan, terlihat sebagai pendamping yang berharga dari tingkat-tingkat yang lebih tinggi sepanjang perjalanan menuju pencerahan. Baca MN 139.9 tentang dua kelompok kenikmatan.

Jump up ↑ Kalimat ini menjawab pertanyaan pertama dari dua pertanyaan yang diajukan oleh Saccaka pada §11.

Jump up ↑ MA menjelaskan "gambaran konsentrasi" (samādhinimittā) di sini sebagai buah pencapaian kekosongan (suññataphalasamāpatti). Baca juga MN 122.6.

Jump up ↑ Ini adalah pertanyaan yang awalnya ingin ditanyakan oleh Saccaka kepada Sang Buddha. MA menjelaskan bahwa walaupun para Arahant telah melenyapkan kelambanan dan ketumpulan, namun mereka masih perlu tidur untuk mengusir kelelahan fisik yang menjadi sifat alami tubuh.

Jump up ↑ MA menjelaskan bahwa walaupun Saccaka tidak mencapai pencapaian apapun atau bahkan tidak menerima Tiga Perlindungan, namun Sang Buddha mengajarkan kepadanya dua sutta panjang untuk mengumpulkan dalam dirinya suatu kesan batin (vāsanā) yang akan matang di masa depan. Karena Beliau meramalkan bahwa kelak, setelah Ajaran berkembang di Sri Lanka, Saccaka akan terlahir kembali di sana dan akan

mencapai Kearahantaan sebagai seorang Arahant besar, Kāla Buddharakkhita Thera.